

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh murid. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan murid dalam kehidupannya, karena dengan berpikir kritis murid dapat berpikir secara rasional dan murid dapat menarik kesimpulan serta mampu mencermati masalah yang ditemui dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-harinya (Azzahra, 2025: 263). Dalam pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka, murid diharapkan untuk dapat memiliki kemampuan berpikir secara kritis karena kemampuan ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajarnya (Mulyanti et al., 2023). Pada saat proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis dapat digali melalui aktivitas murid selama pembelajaran apabila murid terlibat secara aktif baik fisik mental maupun sosial (Nur, Dwi Rahmawati, 2024: 65).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 mengindikasikan murid secara individu harus mampu memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, bekerja sama, berkomunikasi, melakukan secara mandiri, dan produktif dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Sarifah, 2023: 23). Dalam Islam berpikir kritis tergambar dalam konsep *tabayyun* yang menjadi perhatian khusus Yang tercantum pada Surat Al- Hujurat (49: 6) berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ سورة الحجرات ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibant kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat di atas menggambarkan bahwa jika orang fasik itu datang kepada kamu membawa suatu berita, maka periksalah kebenarannya sebelum mempercayainya dan menyebarkannya sampai kalian mengetahui kebenarannya, Karena dikhawatirkan kalian akan menuduh orang yang tidak bersalah dengan kesalahan kalian, yang bisa menyebabkan kalian menyesal atas tindakan itu (Shihab, 2002).

Pada pembelajaran IPAS pentingnya keterampilan berpikir kritis ini masih belum dicapai murid dengan capaian hasil pembelajaran yang memuaskan. Berdasarkan penelitian Azzahra (2025: 263) menunjukkan capaian kemampuan berpikir kritis murid masih belum optimal dalam pembelajaran IPAS terlihat dari hasil belajarnya. Hal ini terlihat dari kesulitan murid ketika mengaitkan konsep dengan konteks nyata, serta kurangnya kemampuan murid dalam memecahkan masalah (muslimin, 2025: 64). Murid hanya menyimak materi yang diberikan guru yang diberikan guru dan sulit untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka (Azizah, 2022: 162).

Berdasarkan hasil observasi dan pra- penelitian pada tanggal 23 April 2026 di SD AUTRI terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis pada murid masih tergolong rendah, semua itu terlihat dari hasil tes dengan bentuk soal berupa objektif dan essay. Tes dengan bentuk soal objektif dan essay ini sudah termasuk ke dalam indikator berpikir kritis. Adapun data kemampuan berpikir kritis murid kelas V SD AUTRI, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis IPAS

Kelas	Jumlah murid	Tuntas ($\geq$ KKTP)	Persentase%	Tidak Tuntas ($\leq$ KKTP)	Persentase %
V A	20	6	30%	14	70%
V B	20	11	52,63%	9	47,37%

Sumber : Data Primer, 2026

Terlihat dari tabel di atas masih banyak murid yang belum tuntas atau yang memperoleh nilai di bawah KKTP (kriteria ketercapaian Tujuan Pembelajaran) ≥ 72 dengan persentase 70% di kelas V A dan dengan persentase 47,37% di kelas V B, maka dari itu perlu ditingkatkan kemampuan berpikir kritis murid supaya hasil belajar IPAS murid di kelas V SD AUTRI ini meningkat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas V SD AUTRI, ia menyatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran IPAS saya hanya menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode yang biasa saya gunakan adalah ceramah, penugasan atau berupa latihan kepada murid. terkadang juga menggunakan metode praktek secara berkelompok, tetapi itu hanya untuk beberapa materi saja, dan saya lebih dominan menggunakan metode ceramah. Pada saat pembelajaran mereka kurang memperhatikan, ketika

diberi pertanyaan mereka lebih banyak diam, dan ketika disuruh bertanya hanya beberapa saja yang bertanya” (Afdella, Wawancara, 23 April 2026).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran langsung berupa metode ceramah pada saat pembelajaran membuat suasana kelas menjadi membosankan dan membuat murid untuk hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Dilihat dari murid yang belum berani mengemukakan pendapatnya dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pada indikator penjelasan sederhana murid masih kesulitan dalam memberikan pertanyaan dan menganalisis pertanyaan dengan kalimat mereka sendiri. Pada indikator membangun keterampilan dasar, murid masih kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya sendiri dan hanya menerima informasi mentah- mentah dari guru..

Pada indikator menyimpulkan ketika menerima informasi murid masih kesulitan dalam merumuskan kesimpulan dan hanya menyalin ulang teks yang ada di buku. Pada indikator penjelasan lebih lanjut murid masih kesulitan dalam memahami istilah dan masih kesulitan dalam menjelaskan sebab akibat ketika guru memberikan pertanyaan mengapa atau apa dampaknya. Pada indikator mengelola strategi dan taktik murid masih kesulitan dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi ketika guru memberikan suatu masalah. Terlihat jelas bahwa kemampuan berpikir kritis murid yang masih tergolong rendah. Jadi dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis murid masih tergolong rendah karena belum memenuhi indikator berpikir kritis tersebut.

Banyaknya faktor yang menyebabkan rendahnya capaian kemampuan berpikir murid secara kritis dalam pelajaran IPAS di sekolah dasar (Taufiq Hidayat et al., 2023: 788). Menurut Annisa (2024) penyebab dari rendahnya capaian potensi berpikir kritis murid dari faktor guru dalam pembelajaran IPAS di SD. Guru kurang menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran IPAS (Widyastika et al., 2025). Pembelajaran masih berpusat kepada guru, bukan murid serta kurangnya kemampuan guru untuk menjadikan pembelajaran yang berpusat pada murid (Risky, Y., Qomariyah, 2025: 440).

Pembelajaran yang diterapkan guru yang bersifat metode ceramah cenderung kurang memberi ruang bagi murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya serta pemahaman murid terhadap materi yang cenderung masih hafalan dan cenderung kurang bertahan lama (Surya, Fitra Yeni, 2024: 124). Praktik pembelajaran IPAS di lapangan masih berorientasi dalam penyampaian materi menekankan hafalan konsep (Wakhitriyani et al., 2025: 348). Pembelajaran IPAS masih kurangnya praktik sehingga murid kurang terlibat aktif dan secara langsung yang berdampak pada proses berpikir kritis murid (Azzahra, 2025: 263). Rendahnya keterampilan berpikir kritis murid akan berdampak terhadap nilai murid dalam pembelajaran IPAS (Nurhayati, 2020: 262).

Menurut Sarifah (2023: 23) keterampilan berpikir secara kritis yang rendah akan menyebabkan murid kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbasis HOTS. Keterampilan berpikir kritis murid yang rendah yang

menyebabkan pemahaman mereka terbatas terhadap materi yang diajarkan guru selama pembelajaran berlangsung (Widiya, 2023: 128).

Menurut Salama (2022:13) dengan rendahnya keterampilan berpikir kritis ini juga akan menyebabkan murid kurang aktif yang disebabkan kreativitas murid dibatasi dalam mengkontruksikan pengetahuan murid pada saat pembelajaran. Terkait hal ini perlu dicarikan solusi yang tepat untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis murid dalam pembelajaran IPAS di kelas V.

Untuk menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan berpikir kritis murid dapat diatasi dengan menerapkan pembelajaran STEAM. Menurut Pasca Emilidha (2024: 302) pembelajaran berbasis STEAM merupakan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 murid salah satunya kemampuan berpikir kritis murid. Menurut Sari (2023: 533) menyatakan bahwa pembelajaran melalui STEAM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid menjadi lebih baik dalam pembelajaran IPAS. Dikemukakan oleh Nurhayani (2025: 263). Pada pembelajaran IPAS STEAM mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid dengan melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat eksploratif, kreatif dan kolaboratif. Menurut Hafizhah (2024: 3) pembelajaran STEAM dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis murid dalam menyelesaikan masalah serta dapat menemukan solusi pada pembelajaran IPAS maupun dalam kehidupan sehari-hari murid.

Berdasarkan penelitian Sugita (2025: 105) pembelajaran STEAM mampu membuat murid berpikir secara lebih luas serta dapat memberi kesempatan murid menghasilkan ide- ide baru yang berupa sains dan teknologi melalui proses berpikir dan eksplorasi dalam menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Ferianto (2024: 235) Pembelajaran STEAM dapat mengembangkan sikap kreatif dan kemandirian murid serta menjadikan murid seorang individu yang unik, pemikir kreatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dapat dilihat bahwa model STEAM dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang rendah menjadi lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dapat dilihat bahwa model STEAM dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang rendah menjadi lebih baik.

Penelitian kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*) sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Nurhayani (2025: 271) menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis murid. Hal ini juga serupa dengan penelitian Sari (2023: 541) yang membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis murid terjadi peningkatan secara bertahap.

Penelitian serupa oleh Mayasari (2025: 241) yang membuktikan melalui eksperimen pendekatan pembelajaran STEAM memiliki dampak

signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid dalam mata pelajaran IPAS. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian muslimin (2025: 64) dengan membandingkan pembelajaran STEAM dengan metode konvensional dan menemukan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis murid.

Penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan STEAM dalam pembelajaran IPAS di SD, dan belum banyak menerapkan Model pembelajaran STEAM terhadap kemampuan berpikir kritis murid di pelajaran IPAS SD. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran STEAM yang sama pada penelitian (muslimin, 2025) namun pada lokasi yang berbeda serta pada penelitian ini penulis akan menerapkan model pembelajaran STEAM. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **"Penerapan Model Pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid Pada Pembelajaran IPAS Di Kelas V"**. Karena model pembelajaran STEAM ini akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran karena murid dapat menghubungkan pembelajaran IPAS dengan teknologi, rekayasa, seni dan matematika dan relevan dengan kehidupan sehari-hari murid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah, yang dibuktikan dengan data hasil tes kemampuan berpikir kritis murid ketika pra- penelitian yang masih banyak di bawah $KKTP \geq 72$.
2. Pembelajaran IPAS Masih didominasi oleh metode ceramah dan berpusat pada guru. Hal ini berdasarkan wawancara kepada guru kelas V SD AUTRI.
3. Diperlukannya penerapan model pembelajaran STEAM untuk mendukung ketercapaian kemampuan berpikir kritis murid.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka perlunya batasan masalah maka perlunya batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fokus utama penelitian adalah kemampuan berpikir kritis murid dalam mata pelajaran IPAS kelas V di SD Alam Unggul Tahfidz Raudhatul Ilmi.
2. Penerapan model pembelajaran STEAM pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Alam Unggul Tahfidz Raudhatul Ilmi.
3. Fokus terhadap kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas V di SD Alam Unggul Tahfidz Raudhatul Ilmi.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis murid antara murid kelas V SD Alam Unggul Tahfidz Raudhatul Ilmi yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran STEAM dengan murid yang mengikuti pembelajaran dengan model *direct instruction*?

E. Tujuan Penelitian

Untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis murid yang mengikuti pembelajaran dengan model STEAM dan murid yang mengikuti pembelajaran dengan model *direct instruction*

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini hendaknya memberi partisipasi untuk kemajuan ilmu pendidikan tentang pentingnya model STEAM terhadap kemampuan berpikir kritis murid dan menambah wawasan bahwa model STEAM dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Pendidik mampu menerapkan model pembelajaran STEAM pada pembelajaran IPAS
- 2) Memberikan inovatif kepada guru dalam mengasah kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran

b. Bagi murid

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar murid dengan murid mampu berpikir kritis memberikan dampak terhadap hasil belajar murid.

G. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran STEAM

Model STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*) adalah model pembelajaran saintifik yang diterapkan melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Observasi, Murid melakukan kegiatan pengamatan dari berbagai fenomena.
 - b. Penemuan ide, murid kemudian memikirkan ide baru.
 - c. Menginovasi, Murid menguraikan apa saja yang perlu dilaksanakan agar ide dapat diterapkan.
 - d. Berkreasi, penerapan saran dan pendapat dari hasil diskusi dengan kelompok tentang ide yang dapat diterapkan.
 - e. Mendapatkan nilai sosial, Ide yang diperoleh murid menghasilkan sebuah nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari
- ### 2. Kemampuan berpikir kritis yaitu mengembangkan kemampuan mendasar, mencakup memberikan penjelasan yang sederhana, penjelasan tambahan, menarik kesimpulan, serta menyusun strategi dan taktik.